

Meningkatkan Belajar Secara Kritis Materi Makna Paham Gereja Dengan Metode PBL Fase F di Kelas XI SMK Negeri 1 Raya

Eva Petro Sinaga

SMK Negeri 1 Raya

Korespondensi penulis: petroeva893@gmail.com

Abstract. *This research is classroom action research (ptk) which consists of 2 cycles and 4 stages of planning, implementation, observation and reflection collecting pretest scores, cycle I, cycle II. The subjects in this research were all 10 class XI students.*

In the initial conditions, the evaluation results of students who studied completely only reached 5 students (27.78%), while in the first cycle, there were 10 students who were able to study completely (55.56%). The criteria for complete learning are based on the grades achieved that have reached or exceeded the KKM (minimum completion criteria), namely ≥ 75 for Catholic religion and character subjects.

In the second cycle, there were 10 students who were able to study completely (88.89%). The criteria for complete learning were based on the grades achieved by students who had reached or exceeded the KKM (Minimum Completeness Criteria) at SMK NEGERI 1 RAYA for the 2019/2020 Academic Year. In summary, it can be concluded that the results of the second cycle from the aspect of participation and collaboration in groups in the learning process have been achieved at 88.89%. This achievement has exceeded the set success indicators, namely 86%

Key Word : Critical learning, Problem Based Learning, Phase F.

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (ptk) yang terdiri dari dari 2 siklus dan 4 tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi mengumpulkan nilai pretes, siklus 1, siklus II. Subjeknya dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 10 orang siswa.

Pada kondisi awal , hasil evaluasi siswa yang belajar tuntas hanya mencapai mencapai 5 siswa (50%), sedangkan pada siklus kedua , siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 10 orang (100%). Kriteria belajar tuntas ini berdasarkan nilai yang di capai sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 untuk mata pelajaran Agama katoik dan budi pekerti.

Pada siklus kedua, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 10 orang (100%). Kriteria belajar tuntas ini berdasarkan nilai yang di capai siswa sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) di SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2022/2023. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa hasil siklus kedua dari aspek partisipasi dan kerja sama dalam kelompok dalam proses pembelajaran sudah tercapai sudah 100% pencapaian ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang di tetapkan yaitu 86%.

Kata Kunci: Belajar Kritis, PBL, Fase F

PENDAHULUAN

Peran guru untuk menciptakan untuk meningkatkan belajar yang kondusif sangat penting untuk memberikan motivasi maupun arahan dan bimbingan agar siswa yang kurang berminat untuk belajar dapat menjadi rajin dan tekun untuk belajar. Banyak siswa yang kurang berminat bahkan kurang motivasi untuk belajar Agama katolik karena di anggap tak penting dalam kehidupannya. Sementara guru agama sendiri banyak yang berbuat untuk meningkatkan belajar secara kritis. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran sebuah usaha dan tujuan dari prinsip dasar kurikulum merdeka yang membentuk

hasil dari kajian , evaluasi, kritik ,respon, prediksi , dan bermacam- macam tantangan yang di lalui. Berdasarkan observasi yang di laksanakan. Namun prestasi belajar Agama katolik di SMK NEGERI 1 RAYA masih berada di bawah nilai KKM 75 yang di tetapkan berdasarkan Standar nasional.

Bertitik tolak pada masalah yang di hadapi dalam proses pembelajaran Agama katolik sebagai mana telah di uraikan maka peneliti mencoba menerapkan suatu gagasan yang selama ini jarang di lakukan oleh para guru di SMK NEGERI 1 RAYA yakni melaksanakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan belajar secara kritis pada materi makna dan paham Gereja dengan metode problem Based learning (PBL) . Penerapan metode problem Based learning (PBL) di harapkan dapat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Agama katolik sehingga pembelajaran lebih bermakna, pelajaran Agama katolik lebih dalam materi makna dan paham gereja.

Berdasarkan kondisi yang telah di paparkan diatas, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Agama katolik menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran problem Based learning (PBL). Dengan demikian penelitian tindakan dengan model pembelajaran problem Based learning (PBL) hi harapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK NEGERI 1 RAYA. Rendahnya hasil belajar Agama katolik yang di peroleh oleh siswa merupakan suatu gambaran tersendiri yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Agama katolik masih kurang efektif. Sedangkan penyebab rendahnya hasil belajar Agama katolik di anggap tidak penting dan kurang menarik dan siswa tidak aktif pada saat proses belajar mengajar , sehingga siswa merasa bosan dan jenuh sebelum belajar. Proses belajar selama ini yang di alami siswa lebih cenderung lebih di tandai oleh kegiatan mengajar guru lebih kepada ceramah waktu prose belajar mengajar. Karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik yang berdeda sehingga memerlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan menyampaikan materi tersebut.

Maka dalam pelajaran agama katolik di kelas penekanan keterkaitan antara konsep -konsep agama katolik dengan pengalaman siswa sehari - hari secara nyata menerapkan kembali untuk dasar- dasar yang di miliki siswa sehari - hari pada bidang yang lain. Salah satu pendekatan agama katolik yang berorientasi pada pengalaman dalam kehidupan sehari - hari merupakan lewat dunia pendidikan. Dari hasil observasi yang telah di lakukan guru pada waktu pelajaran agama katolik bagi siswa SMK

NEGERI 1 RAYA tahun Ajaran 2022/ 2023. Guru menemukan ada siswa 10 orang mendapat nilai rendah, sedangkan yang lain nilai yang tinggi ada. Hal ini dapat terlihat dalam nilai siswa yang memperoleh nilai rata- rata 55 sementara nilai KKM agama katolik pada sekolah adalah 75. Ketika guru mengadakan wawancara dan guru di ketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas walaupun sebenarnya banyak model pembelajaran yang lain yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Untuk membahas masalah - masalah dengan judul penelitian “ *Meningkatkan belajar secara kritis pada materi makna paham tentang gereja dengan metode PBL fase F SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2022/2023*”

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran AGAMA KATOLIK, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain: Anggapan sebagian besar siswa SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2019/ 2020 bahwa AGAMA KATOLIK merupakan pelajaran yang sangat sulit dan tidak menarik dan membosankan dan menganggap tidak penting sehingga minat belajar minim jauh di bawah KKM 75 yang ditetapkan berdasarkan Standar Nasional. Guru AGAMA KATOLIK SMK NEGERI 1 Tahun Ajaran 2022/2023 belum menerapkan berbagai model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian merumuskan sebagai berikut yakni : Apakah metode problem Based learning (PBL) dapat meningkatkan belajar siswa dalam mata pelajaran AGAMA KATOLIK. Bagaimana Metode problem Based learning dapat meningkatkan belajar siswa secara kritis dalam pelajaran AGAMA KATOLIK.

Untuk mengetahui sejauh mana Metode problem Based learning (PBL) dapat meningkatkan kualitas serta pengajaran guru AGAMA KATOLIK. Untuk mengetahui sejauh mana Metode prolem Based learning untuk dapat meningkatkan belajar siswa secara kritis dalam pelajaran AGAMA KATOLIK

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Belajar

Belajar merupakan tingkatan keberhasilan siswa mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam bentuk nilai yang di peroleh melalui hasil tes dengan materi pelajaran paham dan makna Gereja. Menurut Rusman (

2012: 254) pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) dengan sistim pembelajaran yang memiliki kemungkinan siswa belajar secara individu maupun kelompok, siswa aktif mencari dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara *holistic* , bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tersusun secara terpadu. Hal tersebut sependapat dengan Anintah (2008 : 118).

Belajar tematik dengan menggunakan tema sentral dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung . Ciri pembelajaran tematik terpadu menurut Mawardi (2014: 4) yakni siswa menjadi salah satu pusat, secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa. Pada pembelajaran tematik suatu pembelajaran dialokasikan suatu hari , siswa belajar materi berdasarkan tema yang berbagi menjadi beberapa bagian. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala nyata dalam tindakan strategik. Dalam hal ini analisis reflektif dilakukan dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dan memahami persoalan yang muncul beserta kendalanya yang di hadapi. Pembelajaran masalah autentik pada siswa dapat melibatkan dalam memecahkan masalah autentik pada siswa memecahkan masalah yang nyata pada kehidupan sehari – hari , seperti yang telah di kemukan oleh Guntara (2014:2

B. Metode Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran *problem Based learning* (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang dimana siswa pada suatu ada masalah nyata dalam kehidupan sehari- hari untuk memulai pembelajaran serta dapat memecahkan masalahnya dan dapat salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi siswa untuk aktif untuk belajar dan di harapkan dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Guru menjadi *motivator*, *fasilitator* serta *pembimbing* siswa dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran menurut Sri Giart (2014:3) , dengan adanya pendekatan siswa diarahkan untuk lebih untuk meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mandiri meneurut Hanafi dan Wahyudi (2015:5) *Problem Based learning* (PBL) terdiri dari kegiatan memberikan permasalahan autentik kepada siswa, sehingga menjadikan masalah yang nyata sebagai salah satu dorongan untuk proses belajar sebelum mengetahui konsep formal.

Pada model pembelajaran *problem Based learning* (PBL) memiliki karakteristik. Menurut Nur Wahidin (2017:3) yakni: (1)Awal pembelajaran merupakan titik masalah, (2)Masalah berhubungan dengan situasi secara nyata,

(3)Masalah memunculkan banyak sudut pandang, (4)Masalah memberikan tantangan pengetahuan baru, terbaru, perilaku dan kompetensi siswa, (5)Pembelajaran bersifat, kooperatif, kolaboratif dan komunikatif, (6)Kemampuan inkuiri dan memecahkan masalah di kembangkan, (7)Akhirnya pembelajaran berupa elaborasi sintesis, (8)Evaluasi dan ulasan pengalaman belajar siswa serta proses pembelajaran, (9)Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012:133) mengemukakan, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, membimbing, pembelajaran di kelas atau yang lain”, (9)Pendapat lain tentang model pembelajaran dikembangkan oleh Anita (2009: 45) yang menyatakan bahwa,”model adalah suatu kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu”.

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam implementasinya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik dalam setiap tingkat jenjang pendidikannya.

Kurikulum Merdeka selain mewujudkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa juga menambah muatan nilai-nilai karakter, yaitu yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum ini adalah keberlanjutan dari Kurikulum 2013. Pada masa sebelum pandemi, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, yang kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Pemulihan pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024, Kemendikburistik mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran, begitu juga Kurikulum

Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut.

Kurikulum Merdeka sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan yang di dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran. Ada beberapa kelebihan yang menjadi alasan mengapa Kurikulum Merdeka itu penting, yaitu: (1) Lebih Sederhana dan Mendalam.

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Dengan materi ajar yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak didik, maka mereka akan bisa menikmati sekaligus menganggap materi itu dibutuhkan karena sesuai dengan pengalaman atau hal-hal yang mereka alami, (2) Lebih Merdeka.

Kurikulum Merdeka tampil lebih simpel terutama bagi peserta didik jenjang SMA/K, di mana tidak ada program peminatan di SMA/K sehingga peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga nantinya bisa mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik dalam setiap pertemuan maupun semester. Sekolah pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, (2) Lebih Relevan dan Interaktif.

Pembelajaran berbasis materi maupun teori dengan ruang terbatas seperti di kelas memberikan pengalaman yang sempit bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka menawarkan beragam kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran akan lebih maksimal, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan pun benar-benar menguasai apa yang mereka pelajari sehingga lulusan pun akan lebih kompeten di bidangnya, Pada prinsipnya

Kurikulum Merdeka memberikan merdeka bagi guru memilih perangkat ajar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. penjabaran lebih rinci dari alur tujuan pembelajaran. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model Proyek merupakan perangkat ajar yang dikembangkan untuk memandu warga sekolah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun modul proyek ini menggambarkan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui 3 tahap berikut : (1) Asesmen Diagnostik. Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. (2) Perencanaan. Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik serta melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan assessment formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

D. Teori Gereja Sebagai Umat Allah

Untuk memahami Gereja yang sesungguhnya, maka membahas makna dan hakikat Gereja dalam kitab suci dan ajaran Gereja dari segi biblis (kitab suci) ajaran / magisterium gereja,teruma ajaran konsili vatikan II. Konsili yang menandai wajah baru Gereja memuculkan pandangan baru tentang Gereja sebagai umat Allah dan sakramen keselamatan dunia. Konsili vatikan II memilih istilah biblis umat Allah untuk menyebut para pengikut Yesus Kristus , yaitu semua anggota Gereja yang telah dibaptis. Umat katolik bersekutu sepenuhnya dengan Gereja Kristus melalui rahmat, sakramen- sakramen pengakuan iman, serta persekutuan dengan para uskup yang bersatu dengan Paulus.

Gereja adalah wujud persekutuan umat dengan Kristus. Nama gereja hanya dipakai oleh umat Kristen saja karena Kristus sendirilah yang membentuk gereja. Nama gereja tidak boleh dipakai oleh agama lain. Wujud persekutuan dengan

Kristus selalu berarti pula persekutuan dengan manusia lain. Kristus sendiri telah berjanji jika ada dua atau tiga orangpun berkumpul atas namaNya, diriNya akan hadir ditengah-tengah kumpulan orang tersebut. Dalam hidup mengummat, semua orang yang merasa menghayati martabat yang sama akan bertanggung jawab secara aktif dalam fungsinya masing – masing untuk membangun Gereja dan memberi kesaksian kepada dunia (Ef. 4: 11-13. 1 Kor 12: 12-18-26-27). Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untukewartakan injil, menyebarkan kasih Allah. Ciri – ciri gereja sebagai umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati.

Hakikat Gereja sebagai umat Allah, umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil. Umat Allah di panggil dan pilih untuk Allah untuk misi tertentu yaitu menyelamatkan dunia. Hubungan antara Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju tanah terjanji. Umat harus menanti perintah- perintah Allah akan selalu menempati janji- janjiNya. Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan penelitian ini digunakan model penelitian tindakan kelas *Problem Based learning (PBL)*. Gagasan sentral penelitian ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Mereka tidak hanya menyadari akan perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tersebut (Suwarsih Madya, 1994). Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelaksanaan penelitian. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif yang meliputi penyajian data dalam bentuk tabel dan gambar, serta ukuran-ukuran statistik deskriptif seperti rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. Guna melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya, peneliti juga melakukan kegiatan analisis reflektif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 RAYA. JL Rajamin No. 31, Pematang Raya, Kec. Raya, kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21162. Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan tahap demi tahap dan membutuhkan banyak waktu. Adapun tahapan penelitian tersebut sebagai berikut: Penelitian direncanakan selama empat bulan, di mulai dari bulan juli samapi dengan oktober 2023, sebagai alasan mengapa penelitian dilakukan pada bulan ini karena merupakan hari yang efektif belajar TP. 2022/2023 sehingga peneliti mudah dilaksanakan. Subjek penelitian adalah siswa SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah 10 orang. Sumber data berasal dari hasil observasi dan evaluasi siswa di SMK NEGERI 1 RAYA data hasil observasi penampilan guru mengajar dan data hasil wawancara dengan guru lain yang di tunjukkan sebagai kolaborator dalam penelitian. dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Tabel 1. Setting Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/ Tanggal
Siklus 1	Gereja sebagai Umat Allah	3 JP	Jumat, 10 November 2023
Siklus 2	Gereja sebagai persekutuan yang terbuka	3 JP	Rabu, 15 November 2023

C. Variabel Penelitian

Variabel ini merupakan titik perhatian suatu penelitian yang di lakukan, sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto (1991: 91) bahwa "Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Sutrisno Hadi (1990: 224) menjelaskan bahwa "Variabel sebagai gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya". Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu tingkat kerja sama yang baik dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang di temukan dalam materi belajar peserta didik. Agar penelitian ini dapat dipahami berbagai pihak dan ada kesamaan pengertian, berikut dijelaskan batasan pengertian istilah dalam penelitian ini. an istilah dalam penelitian ini : Studi adalah penyelidikan di tengah-tengah situasi riil dalam mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak (operasi, aksi) mengatasi segala kebutuhan praktik mendesak (Winarno Surachmad, 2002: 145). Tingkat kerja sama yang baik antara kelompok bisa saling menyatukan pendapat serta berbagi pengalaman yang nyata, belajar adalah tinggi rendahnya kemampuan untuk bekerja sama yang baik

dalam kelompok dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang ditandai dengan memiliki inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, secara kritis', dan mencukupi kebutuhan sendiri dalam batas-batas tertentu dalam hal belajar. Mencakup kebutuhan sendiri dalam batas-batas tertentu dalam hal belajar (Dwi Siswoyo, 2004: 6). Berdasarkan batasan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah meningkatkan belajar secara kritis pada materi makna dan paham tentang gereja tingkat kemampuan peserta didik untuk meningkatkan belajar secara kritis pada peserta didik hari yang ditandai dengan memiliki inisiatif, percaya diri, tanggung jawab belajar, pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan mencukupi kebutuhan belajar sendiri dalam batas-batas tertentu dalam hal belajar sesuai dengan kemampuannya peserta SMK NEGERI 1 RAYA. Untuk mengungkap variabel tersebut digunakan indikator-indikator Sebagai berikut: Memiliki inisiatif, Dapat memunculkan ide-ide atau kreativitas dalam tindakan yang positif, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki rasa percaya diri, Memiliki keoptimisan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan agar percaya dengan kemampuannya dan tidak selalu tergantung atau mengandalkan orang lain dan Memiliki tanggung jawab belajar. Dapat mempertanggung jawabkan setiap perbuatan atau tugas-tugas dengan kemampuannya sendiri, Dapat mengambil keputusan sendiri dalam belajar, Dapat menentukan pilihan-pilihan untuk dirinya sendiri dalam kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain, Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, Dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perannya di mana ia tinggal, Dapat mencukupi kebutuhan belajar dalam batas-batas tertentu, Dapat memenuhi kebutuhannya terutama keperluan-keperluan belajar sehari-hari sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. HASIL PENELITIAN

Studi adalah penyelidikan di tengah-tengah situasi riil dalam mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak (operasi, aksi) mengatasi segala kebutuhan praktik mendesak (Winarno Surachmad, 2002: 145). Tingkat kerja sama yang baik antara kelompok bisa saling menyatukan pendapat serta berbagi pengalaman yang nyata, belajar adalah tinggi rendahnya kemampuan untuk bekerja sama yang baik dalam kelompok dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang

ditandai dengan memiliki inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, secara kritis', dan mencukupi kebutuhan sendiri dalam batas- batas tertentu dalam hal belajar. Mencakup kebutuhan sendiri dalam batas- batas tertentu dalam hal belajar (Dwi Siswoyo, 2004:6). Berdasarkan batasan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah meningkatkan belajar secara kritis pada materi makna dan paham tentang gereja tingkat kemampuan peserta didik untuk meningkatkan belajar secara kritis pada peserta didik hari yang ditandai dengan memiliki inisiatif, percaya diri, tanggung jawab belajar, pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan mencukupi kebutuhan belajar sendiri dalam batas-batas tertentu dalam hal belajar sesuai dengan kemampuannya peserta SMK NEGERI 1 RAYA. Untuk mengungkap variabel tersebut digunakan indikator-indikator Sebagai berikut: (1) Memiliki rasa percaya diri: Memiliki keoptimisan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan agar percaya dengan kemampuannya dan tidak selalu tergantung atau mengandalkan orang lain, (2) Memiliki tanggung jawab belajar, (3) Dapat mempertanggung jawabkan setiap perbuatan atau tugas-tugas dengan kemampuannya sendiri, (4) Dapat mengambil keputusan sendiri dalam belajar, (5) Dapat menentukan pilihan-pilihan untuk dirinya sendiri dalam kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain, (6) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, (7) Dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perannya di mana ia tinggal, (8) Dapat mencukupi kebutuhan belajar dalam batas-batas tertentu, (9) Dapat memenuhi kebutuhannya terutama keperluan-keperluan belajar sehari-hari sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

1. Hasil kondisi Awal

Untuk mengetahui hasil belajar penelitian, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah melalui pengamatan proses belajar mengajar yakni rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran Agama katolik di SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2022/2023 sehingga mempengaruhi nilai ketuntasan dan prestasi belajar siswa di SMK NEGERI 1 RAYA Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 10 siswa. Namun pada waktu observasi / penelitian dilaksanakan dan di hadiri oeh 10 orang siswa. Proses pengamatan dilakukan dngan menggunakan daftar cek dan catatan untuk menilai hasil evaluasi penelitian melakukan ulangan- ulangan harian. Sedangkan observasi di lakukan dengan menggunakan daftar cek dan

list dengan kriteria persentase baik (85- 100) cukup (84 – 75) dan kurang dari (0 – 74) hasil observasi kondisi awal dapat terlihat pada table di bawah ini.

Table 2. Tes hasil belajar

No urut	Nomor responden	Skor	Nilai teks	Ketuntasan
1	001	15	75	Tuntas
2	002	16	80	Tuntas
3	003	10	50	Tidak tuntas
4	004	8	40	Tidak tuntas
5	005	6	30	Tidak Tuntas
6	006	15	75	Tuntas
7	007	3	15	Tidak tuntas
8	008	11	55	Tidak tuntas
9	009	15	75	Tuntas
10	010	17	85	Tuntas

2. Hasil Siklus I

Dalam penelitian ini ada dua aspek yang ingin diukur yaitu Penilaian Proses Pembelajaran dan Hasil Pembelajaran. Tujuan Penilaian adalah untuk mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu. Penilaian Proses Pembelajaran bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Alat ukur yang digunakan berupa lembar observasi / pengamatan (Teknik tes) mencakup 8 aspek partisipasi yaitu : (1)Mendengarkan Penjelasan Guru dengan tekun,(2) Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru, (3)Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar pada akhir pelajaran, (4) Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain, (5)Mengajukan pendapat , bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa, (6)Aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (7) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mampu membuat kesimpulan sendiri tentang pembelajaran yang di terimanya, (8)Hasil belajar tuntas.

Kelebihan dengan cara ini seluruh siswa menjadi siap dan data melatih Kerja sama siswa dengan baik. Menurut pandangan konstruktivis, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu adalah hasil konstruksi secara aktif dari individu itu sendiri. Individu tidak sekedar mengimitasi dan membentuk bayangan dari apa yang diamati atau diajarkan guru, tetapi secara aktif individu itu menyeleksi, menyaring, memberi arti dan menguji kebenaran atas informasi yang diterimanya.

**Tabel 3. Hasil Observasi Kondisi Awal
Aktivitas Siswa dalam Proses pembelajaran**

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah Siswa	Persen
1	Mendengarkan Penjelasan guru dengan tekun	8	80
2	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru	7	70
3	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar pada akhir pelajaran	6	60
4	Dapat bekerjasama dan berhubungan dengan siswa lain	5	50
5	Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa	5	50
6	Aktif berdiskusi untuk memecahkan Masalah	5	50
7	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mampu membuat kesimpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	7	70
8	Hasil belajar tuntas	6	60
	Jumlah	49	490

Model problem Based learning (PBL) ini dilandasi dengan Teori Konstruktivisme. Siklus pertama dilaksanakan satu kali pertemuan ini, dihadiri oleh 10 orang siswa, kriteria keberhasilan ditetapkan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) 86% mendengarkan penjelasan guru dengan tekun, (2) 86% ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru, (3) 86% dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain, (4) 86% mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa, (5) 86% aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah, (6) 86% mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mampu membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya, (7) 86% hasil belajar tuntas.

Apabila kondisi ini tercapai maka rata-rata partisipasi siswa dalam pembelajaran diharapkan mencapai 86%, dan dapat disimpulkan siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agama katolik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan kelas ini pada siklus pertama ada dua aspek yang penting ditingkatkan yaitu Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa dan kedua, keaktifan siswa dalam berdiskusi. Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab keadaan ini namun yang paling realistis adalah pengalaman siswa dalam berdiskusi sangat langka sehingga belum terbiasa untuk berbagi pendapat dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah juga masih rendah. Siswa masih belum memahami tujuan dan maksud dari pelaksanaan model pembelajaran ini. Aspek lainnya yang juga perlu ditingkatkan adalah adanya usaha dan motivasi siswa untuk mempelajari bahan pelajaran atau

stimulus yang diberikan oleh guru dan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar, karena kedua aspek ini masih termasuk dalam kategori kurang yaitu hanya dilakukan siswa sejumlah 10 orang dan 10 orang.

Problem Based learning (PBL). Pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Secara spesifik Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam model pembelajaran Problem Based learning (PBL) ini juga dilakukan seperti yang diuraikan pada siklus Pertama yaitu: (1) Membentuk 3 kelompok siswa yang beranggota ada 3 dan 4 orang dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang secara teratur, prestasi, dari latar belakang berdeda - beda, suku), (2) Guru menyajikan pelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang teliti, (3)Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan sampai semua anggotanya dan kelompok itu mengerti, tetapi dalam hal ini hasil pekerjaannya dikumpulkan secara berkelompok, (4)Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa, (5)Pada saat mengerjakan kuis, guru berkeliling melihat kerja kelompok, sesekali waktu memberikan penghargaan yang lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan, (6)Memberikan kesempatan kepada kelompok untuk melakukan presentasi kelompok masing – masing, (7)Melakukan evaluasi sebagai penutup. Apa bila kondisi ini tercapai maka rata-rata partisipasi Siswa dalam pembelajaran diharapkan mencapai 80% dan dapat disimpulkan siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek partisipasi/ keaktifan siswa yang di amati selama proses pembelajaran berlangsung meliputi :

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

No Urut	Nomor Responden	Skor	Nilai Tes	Ketuntasan
1	001	15	75	Tuntas
2	002	16	80	Tuntas
3	003	15	75	Tuntas
4	004	16	80	Tuntas
5	005	18	90	Tuntas
6	006	16	80	Tuntas
7	007	17	85	Tuntas
8	008	15	75	Tuntas
9	009	19	95	Tuntas
10	010	18	90	Tuntas

**Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II
Partisipasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran**

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah Siswa	Persen
1	Mendengarkan Penjelasan guru dengan tekun	9	90
2	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru	8	80
3	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar pada akhir pelajaran	9	90
4	Dapat bekerjasama dan berhubungan dengan siswa lain	8	80
5	Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa	8	80
6	Aktif berdiskusi untuk memecahkan Masalah	8	80
7	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mampu membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	8	80
8	Hasil belajar tuntas	10	100
	Jumlah	68	680

Pada kondisi Awal, hasil evaluasi siswa yang belajar tuntas hanya mencapai 5 siswa (50 %) ,sedangkan pada siklus kedua, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 10 orang (100%). Kriteria belajar tuntas ini berdasarkan nilai yang dicapai siswa sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu >75 untuk mata pelajaran agama katolik. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa hasil siklus pertama dari aspek partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang belum tercapai secara optimal, terutama dalam hal ketuntasan belajar, siswa yang masih belum belajar Tuntas 0 siswa 10 %.) Berdasarkan ini penelitian melakukan kegiatan Siklus ke 2. Sama dengan pelaksanaan pada Siklus Pertama, maka pada Siklus Kedua ini ada dua aspek yang ingin diukur yaitu penilaian Proses Pembelajaran dan Hasil Pembelajaran. Indikator yang digunakan juga sama dengan yang diterapkan pada Siklus Pertama yaitu ada 8 Aspek yang diharapkan. Pada Siklus kedua ini sudah mencapai 75% keatas bobot atau nilainya. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari nilai hasil pengamatan yang dilakukan. Metode pembelajaran problem Based learning (PBL) diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan metode ini siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap Proses Pembelajaran secara bekerja sama maupun kerja kelompok/ diskusi antar teman sebaya dan Semakin tinggi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan penilaian ini untuk mengukur tingkat

keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Alat ukur yang digunakan ialah soal berbentuk pilihan ganda dan uraian yang dikerjakan siswa secara individual. Masing-masing butir soal digunakan untuk mengukur penguasaan tujuan yang telah dirumuskan. Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa berarti penerapan pembelajaran *problem Based learning* (PBL) memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus pertama ini maka ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan pada siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas ini.

1. Aspek Keberhasilan

- (a) Berdasarkan simpulan data diperoleh gambaran Sebagian besar siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran Agama katolik,
- (b) Pembelajaran tentang materi lebih mudah dipahami melalui Metode *problem Based learning* (PBL),
- (c) Sebagian besar siswa telah mengetahui tentang materi melalui Metode *problem Based learning* (PBL),
- (d) Aktivitas Guru dalam pembelajaran sudah selesai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya,
- (e) Waktu yang digunakan guru sudah efektif artinya lebih difokuskan pada kegiatan inti siswa yaitu dalam kegiatan kerja kelompok/ diskus.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data antara siklus penerapan metode pembelajaran *problem Based learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Pada Kondisi Awal, hasil evaluasi siswa yang belajar tuntas hanya mencapai 6 siswa (60%), sedangkan pada siklus pertama, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 5 siswa (50%). Kriteria belajar tuntas ini berdasarkan nilai yang dicapai siswa sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 untuk mata pelajaran AGAMA KATOLIK,
- (2) Pada Siklus kedua, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 10 orang (100%) Kriteria belajar tuntas ini berdasarkan nilai yang di capai siswa sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMK NEGERI 1 RAYA, Tahun Ajaran 2023/2020. Secara ringkas dapat di simpulkan bahwa hasil Siklus kedua dari aspek partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah mencapai secara

optimal, sebab rata-rata persentase yang mencapai sudah 80%. Pencapaian ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 8%.

B. Saran

Dari hasil penelitian, memberikan berbagai saran untuk penelitian selanjutnya yakni (1) Kepada guru-guru di SMK NEGERI 1 RAYA agar melakukan penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, (2) Kepada guru – guru di SMK NEGERI 1 RAYA agar menerapkan metode pembelajaran problem Based learning (PBL) pada mata pelajaran masing – masing, (3) Kepada Komite sekolah dan dinas pendidikan agar memberikan motivasi kepada guru- guru untuk melakukan penelitian Tindakan kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Achru. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Ashari Nur Wahidin, dan salwah. (2017). Problem Based learning (PBL) Dalam Meningkatkan kecakapan pembuktian matematis mahasiswa Calon Guru. *Jurnal*.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP, 2006. Penunjuk Teknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan.
- Depdiknas, 2014. “ Bahan Bimtek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”.
- Guntara , Suarja dan Nanci .(2014). Penerapan Model problem Based learning Untuk Meningkatkan kemampuan pemecahan Masalah.
- Krismanto, Al, 2000. *Penilaian Bahan Penataran Guru SD*, Yogyakarta
- Maarif, Hanafi dan Wahyu. (2015). Eksperimentasi Problem Based learning Dan Circ Dalam Menyelesaikan Masalah.